



Strategi mewujudkan pesantren mandiri melalui pembuatan sabun pembersih

Zuanita Adriyani*, Liafatra Nurlaili

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: zuanita.adriyani@walisongo.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-07-12

Diterima: 2025-08-30

Diterbitkan: 2025-09-15



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Pelatihan keterampilan wirausaha di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, Semarang, dilakukan sebagai upaya pemberdayaan santri putri melalui produksi produk kimia rumah tangga yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mencakup analisis kebutuhan, praktik produksi, dan evaluasi. Program ini memfokuskan pada pembuatan deterjen cair, sabun softener, dan sabun cuci piring. Produk yang dipilih karena relevansi tinggi dengan kebutuhan harian pesantren serta potensi pasar yang besar. Keberuan kegiatan terletak pada integrasi aspek edukatif, keterlibatan langsung santri, dan penerapan ilmu kimia secara aplikatif dalam konteks kehidupan pesantren. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri santri dalam memproduksi barang secara mandiri. Selain menghasilkan produk siap pakai, program juga menghasilkan modul pelatihan dan mendorong tumbuhnya minat kewirausahaan. Fokus kegiatan lebih pada pencapaian konkret seperti penguasaan teknik produksi dan kemandirian dalam membuat produk, bukan pada proyeksi jangka panjang. Inisiatif ini menawarkan model pengabdian yang adaptif dan relevan bagi pesantren, dengan potensi pengembangan lebih lanjut sesuai kebutuhan lokal.

Kata Kunci: pelatihan kewirausahaan santri; kemandirian ekonomi pesantren

Cara mensitasi artikel:

Adriyani, Z., & Nurlaili, L. (2025). Strategi mewujudkan pesantren mandiri melalui pembuatan sabun pembersih. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1132-1144. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24125>

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak hanya tetap eksis, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan data terbaru mencatat 39.551 pesantren dan 4,9 juta santri pada tahun ajaran 2023/2024 (Nurkhin et al., 2020; , Ekawanto et al., 2024). Pertumbuhan ini menunjukkan peran penting pesantren dalam mengembangkan ilmu agama, moral, dan karakter bangsa (Ishak & Asri, 2022). Selain fungsi pendidikan, pesantren juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui berbagai unit usaha berbasis keterampilan santri, mengingat banyak pesantren yang kini mulai mengadopsi konsep kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing (Wibawa et al., 2023; Yusmaniarti et al., 2021). Namun,

santri perempuan masih menghadapi tantangan besar dalam kemandirian ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan terbesar bagi santriwati adalah kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan produktif yang relevan dengan potensi ekonomi lokal yang tersedia, serta kurangnya program yang mendorong jiwa entrepreneurship (Widiyanto et al., 2022; Paramita et al., 2022). Faktor-faktor lain yang memperparah situasi ini termasuk kurangnya informasi, teknologi, dan bahan baku berkualitas untuk pengembangan usaha (Hidayat et al., 2022; Ratnasari et al., 2021). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk intervensi strategis yang menawarkan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan pasar, agar santriwati dapat lebih siap bersaing di dunia usaha (Muhibbin et al., 2023; Trisna et al., 2022).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, pelatihan pembuatan sabun rumahan di kalangan santriwati menjadi solusi yang relevan dan berkelanjutan. Produk sabun dipilih sebagai fokus pelatihan karena permintaannya yang tinggi di masyarakat, proses produksi yang relatif sederhana, serta modal awal yang terjangkau, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan sebagai usaha mikro di lingkungan pesantren. Selain itu, produk perawatan tubuh seperti sabun memiliki daya tahan lama dan pasar yang stabil, baik di tingkat lokal maupun melalui pemasaran daring (Nining et al., 2022). Justifikasi pemilihan ini juga didukung oleh potensi pengembangan produk berbasis bahan alami yang ramah lingkungan, sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang menjunjung tinggi keberlanjutan dan etika produksi (Fatmawati et al., 2021). Kerangka pemikiran program ini berlandaskan pada teori pemberdayaan ekonomi kreatif di pesantren, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas santri melalui pendidikan vokasional dan kewirausahaan (Ridwan et al., 2024). Dengan membekali santriwati keterampilan produksi dan manajemen usaha, diharapkan mereka mampu menciptakan unit usaha mandiri yang berkelanjutan (Yusa et al., 2021). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, yang berlokasi di Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Program pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan langsung dalam pembuatan sabun. Metode pelatihan diterapkan secara partisipatif, meliputi sesi teori, praktik langsung, serta pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan usaha. Selain keterampilan produksi, peserta juga diberikan pelatihan pendukung seperti dasar-dasar manajemen usaha mikro, perhitungan biaya produksi, strategi pemasaran digital, serta desain kemasan produk yang menarik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk mental entrepreneur sejak dini dan meningkatkan daya saing produk di pasar modern. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan santriwati mampu menghasilkan produk bernilai ekonomi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan internal pesantren, tetapi juga dapat dipasarkan ke masyarakat luas. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi santri perempuan yang dapat direplikasi di pesantren lain.

METODE

Metode pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Roudlotul Qur'an, Jl. Kyai Gilang Kauman No.17, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah, menggunakan pendekatan Community Development sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan penguatan kemandirian berbasis potensi lokal. Pesantren dipandang sebagai komunitas yang strategis untuk pengembangan kegiatan produktif, mengingat jumlah santri yang cukup besar dan ketersediaan sumber daya alam seperti minyak kelapa dan abu, serta kebutuhan akan produk kebersihan yang sehat dan terjangkau (Izza & Mi'raj, 2023; , Anwar et al., 2024; , Sugiono & Indrarini, 2021). Lokasi ini dipilih karena memiliki akses yang baik, dukungan dari pimpinan pesantren, serta potensi untuk mengembangkan usaha berkelanjutan berbasis ekonomi pesantren (Nasrullah et al., 2018; , Dudin, 2013). Kegiatan pelatihan pembuatan sabun dilaksanakan dalam lima tahapan utama: (1) observasi awal untuk memahami kondisi internal pesantren dan kebutuhan nyata terkait kebersihan serta kemandirian ekonomi, (2) sosialisasi program dan pembentukan kelompok belajar yang melibatkan santri dan pengurus (Sulaiman, 2018), (3) pelatihan langsung pembuatan sabun berbahan alami seperti minyak kelapa, abu nangka, dan minyak esensial, (4) pendampingan dalam produksi mandiri untuk memastikan kemandirian, dan (5) evaluasi partisipatif untuk menilai dampak dan merancang tindak lanjut (Zayanie et al., 2019). Metode pelatihan yang digunakan bersifat praktik langsung, demonstrasi, diskusi kelompok, dan simulasi produksi, sehingga peserta dapat langsung memahami proses dari hulu ke hilir (Fauroni, 2019; , Anwar et al., 2019). Instrumen yang digunakan meliputi panduan modul pelatihan, lembar observasi partisipasi, dan format wawancara terbuka untuk menangkap pengalaman peserta (Green, 2016; , Suzuki et al., 2016).

Jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 15 orang, namun hanya 5 informan saja yang terlibat dalam tahap wawancara. Komposisi ini dipilih agar pelatihan tidak hanya menyentuh aspek teknis bagi santri sebagai calon pelaku produksi, tetapi juga melibatkan pengurus sebagai penentu kebijakan dan pendukung keberlanjutan program. Santri dipilih berdasarkan minat dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan produktif, sementara pengurus pesantren dilibatkan dalam diskusi strategis dan pengambilan keputusan. Uraian instrumen mencakup panduan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, catatan lapangan selama observasi dan pelatihan, serta lembar refleksi kelompok pasca-pelatihan. Semua data dikumpulkan melalui metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam dengan perwakilan santri dan pengurus, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi partisipatif selama proses pelatihan. Teknik analisis data yang digunakan secara eksklusif bersifat kualitatif, yaitu analisis tematik. Data hasil wawancara dan FGD ditranskripsi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti peningkatan pemahaman, antusiasme peserta, hambatan teknis, serta harapan terhadap pengembangan usaha sabun di pesantren. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan, diinterpretasikan, dan digunakan sebagai dasar rekomendasi pengembangan lebih lanjut. Dengan

pendekatan ini, kegiatan ini mampu menangkap dinamika sosial, motivasi internal, dan konteks lokal yang mendalam, sehingga output pelatihan tidak hanya berupa keterampilan, tetapi juga kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk pemberdayaan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian ini diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan, khususnya di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Melalui proses tersebut, tim berhasil mengidentifikasi sejumlah persoalan krusial yang dihadapi para santri putri. Data menunjukkan bahwa tidak semua santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah menyelesaikan masa belajar di pesantren; sebagian besar hanya menamatkan pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan kemudian memilih untuk tetap tinggal serta beraktivitas di lingkungan pondok. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau memproduksi barang yang bernilai ekonomi dan dapat diterima masyarakat sekitar.

Di sisi lain, masyarakat sekitar pesantren mayoritas merupakan ibu rumah tangga yang setiap hari bergantung pada sabun sebagai kebutuhan utama, baik untuk mencuci pakaian maupun keperluan rumah tangga lainnya. Tim juga menemukan adanya potensi lokal berupa keberadaan toko kimia di lingkungan sekitar yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga. Minimnya pengetahuan santri maupun masyarakat mengenai teknik produksi barang layak jual serta mekanisme pemasaran yang efektif menambah kompleksitas permasalahan. Fenomena ini berpotensi menjadi ancaman serius terhadap kemandirian ekonomi santri di masa depan. Dalam konteks kehidupan yang semakin kompetitif, para lulusan pesantren tidak hanya membutuhkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga keterampilan vokasional yang relevan. Tanpa bekal keterampilan tersebut, mereka berisiko menghadapi kesulitan ekonomi ketika membangun kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang sebuah solusi praktis dan berkelanjutan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produksi sabun mandiri, yang memadukan pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas santri, serta penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan beberapa pengurus pesantren menunjukkan kesadaran yang sama mengenai urgensi pemberdayaan ekonomi santri putri. Khususnya, pengurus yang telah lebih dari 15 tahun berkecimpung dalam pengelolaan santri, menegaskan pentingnya pembekalan keterampilan nyata agar santri dapat memperoleh penghasilan setelah lulus. Ia menyayangkan kurangnya pelatihan kewirausahaan yang menyebabkan santri cenderung pasif dan tidak tahu bagaimana memulai usaha kecil, padahal kebutuhan produk sehari-hari seperti sabun cukup tinggi di lingkungan sekitar. Menurutnya, kemandirian ekonomi harus ditanamkan sejak santri masih di pesantren agar mereka mampu menjadi pelaku usaha, bukan sekadar bergantung pada orang lain.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Fitri yang menekankan bahwa santri yang tidak melanjutkan kuliah tetap memiliki masa depan asalkan dibekali keterampilan yang tepat. Ia menilai pelatihan seperti ini dapat menjadi solusi atas pengangguran terdidik di kalangan santri sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Baginya, program pengabdian harus berkelanjutan dan disertai pendampingan, sebab keterampilan adalah bekal terbaik untuk menghadapi kehidupan nyata.

Laila, pengurus yang aktif dalam pembinaan santri, juga menyoroti lemahnya kesiapan ekonomi para santri setelah lulus. Menurutnya, mayoritas santri perempuan hanya siap menjadi ibu rumah tangga atau guru ngaji, padahal mereka berpotensi untuk mengembangkan usaha rumah tangga sederhana. Produksi sabun dinilai sebagai alternatif yang tepat karena merupakan kebutuhan pokok setiap keluarga dan bahan bakunya mudah diperoleh dari toko kimia di sekitar pesantren. Ia menekankan perlunya pelatihan yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pesantren agar santri dapat belajar membuat produk higienis, menarik, dan memiliki nilai jual.

Hida, pengurus yang fokus pada pengembangan santri, menambahkan bahwa produksi sabun tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang strategi pemasaran. Menurutnya, santri perlu dilatih untuk mengemas produk dengan baik, menentukan harga yang kompetitif, serta memasarkan hasil produksinya. Ia menilai program pengabdian ini harus bersifat berkelanjutan sehingga dapat melahirkan santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga produktif secara ekonomi dan mampu menjadi agen perubahan sosial.

Sejalan dengan itu, Dian menekankan pentingnya inovasi dan pendampingan dalam setiap program pelatihan. Ia menilai santri perempuan berpotensi menjadi pelaku ekonomi, bukan hanya konsumen, apabila diberikan kesempatan yang memadai. Produksi sabun dipandang sebagai langkah awal untuk mengembangkan berbagai produk rumah tangga lain, sehingga dapat melahirkan unit usaha pesantren yang berdaya saing. Baginya, kemandirian ekonomi bukan hanya bentuk pemberdayaan, melainkan juga bagian dari ibadah yang mendukung keberlangsungan hidup santri di masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian kemudian melanjutkan ke tahap analisis untuk merumuskan solusi yang tepat dan aplikatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan ekonomi melalui produksi sabun merupakan pilihan strategis karena memiliki potensi pasar yang luas dan berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan ini, para santri putri diharapkan tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami, tetapi mampu tumbuh menjadi pribadi yang produktif, mandiri, dan berdaya secara ekonomi, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pesantren dan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan kegiatan, termasuk pemeriksaan prosedur dan formula dari masing-masing produk guna memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan harapan serta standar yang ditetapkan. Proses pemeriksaan mencakup analisis tahapan produksi, komposisi bahan, serta teknik pengolahan yang digunakan. Setelah

prosedur dan formula dianggap sesuai, tim melanjutkan dengan pembelian alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan produk. Kegiatan kemudian diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan melalui pemaparan materi mengenai cara pembuatan deterjen cair, sabun softener, dan sabun cuci piring. Sosialisasi ini dipandu oleh pemateri dengan metode presentasi, sesi berbagi pengalaman, serta tanya jawab interaktif. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai teknik pencampuran bahan, fungsi komposisi, dan potensi usaha dari produk yang dibuat. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang berlokasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, dengan peserta utama para santri putri. Pada tahap ini, mereka diberikan pembekalan praktis mengenai pembuatan produk kimia rumah tangga, dimulai dengan pelatihan pembuatan deterjen cair. Kegiatan ini dipandu oleh pelaksana program yang memiliki pengalaman dalam formulasi produk pembersih rumah tangga. Tujuan utama pelatihan adalah memberikan keterampilan hidup (life skills) yang dapat menghasilkan deterjen cair dengan biaya terjangkau, ramah lingkungan, dan berkualitas baik. Proses pelatihan dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, penjelasan fungsi masing-masing komponen, hingga praktik langsung. Peserta dilatih membuat dua adonan terpisah (Adonan A dan B), melakukan pencampuran secara bertahap, serta menambahkan air dan garam sesuai kebutuhan berdasarkan Tabel 1. Melalui demonstrasi langsung, santri dapat memahami perubahan tekstur, proses homogenisasi, serta fungsi bahan tambahan seperti pewangi dan pewarna. Hasil akhir diperoleh dalam bentuk deterjen cair yang kemudian disaring dan dikemas. Seluruh proses terlihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Campuran air dan garam untuk pembuatan deterjen

Detergen yang dihasilkan	Garam	Air
15 Liter	300-400 gr	7 Liter



Gambar 2. Pelatihan pembuatan deterjen cair

Selain deterjen cair, peserta juga dilatih membuat sabun softener. Proses diawali dengan persiapan alat dan bahan seperti ember plastik 20 liter, wadah kecil, pengaduk nonlogam, air panas, saringan, serta kemasan. Satu paket bahan terdiri dari Bahan 1, Bahan 2, parfum berbasis air (waterbase) dan minyak (oilbase), serta pewarna. Tahap pembuatan dimulai dengan melarutkan parfum waterbase ke dalam air sesuai takaran, kemudian melarutkan Bahan 2 dalam air panas, dan mencampurkannya ke dalam adonan utama. Setelah itu ditambahkan pewarna dan parfum oilbase. Proses dilanjutkan dengan pencampuran adonan utama ke dalam Bahan 1 secara bertahap untuk menghasilkan konsistensi yang stabil. Adonan kemudian disaring dan dikemas dalam botol atau jerigen yang diberi label. Kegiatan ini menekankan pentingnya kebersihan, ketepatan takaran, serta pemahaman fungsi bahan, sehingga peserta mampu menghasilkan softener berkualitas tinggi. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan sabun softener

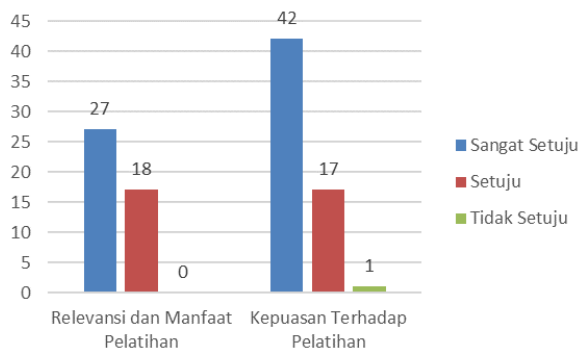
Selanjutnya, peserta juga diberikan pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Proses produksi menggunakan bahan dasar Octa dan pasta sabun yang mudah diperoleh di pasaran. Tahapan dimulai dengan melarutkan garam ke dalam air, mencampurkannya ke dalam pasta sabun secara bertahap, lalu menambahkan air sedikit demi sedikit hingga tercapai konsistensi yang diinginkan. Proses ini dilanjutkan dengan penambahan garam tambahan untuk mengatur kekentalan

produk. Peserta juga diberi pemahaman tentang pentingnya kebersihan wadah, sanitasi alat, serta pengukuran bahan yang konsisten. Hasil akhir berupa sabun cuci piring cair yang efektif membersihkan minyak, aman digunakan, dan ramah lingkungan. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring

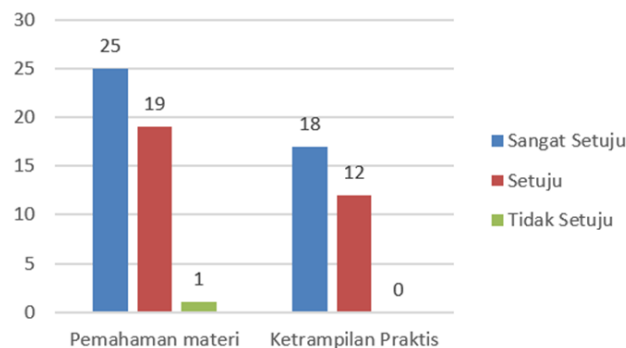
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Berdasarkan pengamatan, wawancara, serta penyebaran angket kepada 15 santri peserta, diperoleh temuan bahwa pemahaman dan keterampilan mereka meningkat signifikan. Pada indikator relevansi dan manfaat pelatihan, respon peserta menunjukkan skor 27 untuk “sangat setuju” dan 18 untuk “setuju”. Pada indikator kepuasan, skor yang diperoleh adalah 42 untuk “sangat setuju”, 17 untuk “setuju”, dan 1 untuk “tidak setuju”. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas santri menilai pelatihan relevan, bermanfaat, dan memuaskan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik respon santri terhadap kualitas pelatihan

Indikator lain berupa pemahaman materi dan keterampilan praktis juga menunjukkan hasil positif. Skor yang diperoleh adalah 25 untuk “sangat setuju”, 19 untuk “setuju”, dan 1 untuk “tidak setuju” pada indikator pemahaman materi. Sedangkan pada keterampilan praktis, skor yang dicapai adalah 18 untuk “sangat

setuju” dan 12 untuk “setuju”. Hasil ini menegaskan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan santri, sebagaimana terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik kemampuan santri setelah mengikuti pelatihan

Metode edukatif-partisipatif yang diterapkan terbukti efektif karena santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam praktik dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Knowles & Malcom, 1984) serta teori experiential learning dari Kolb (1984) yang menyatakan bahwa keterampilan lebih mudah dikuasai melalui pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Hasil program ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan ekonomi (Kusnadi, 2020; Ananda et al., 2021; Lestari et al., 2021; Missouri et al., 2023; Soantahon, 2023).

Keberhasilan program terlihat dari tiga luaran utama, yaitu produk nyata berupa deterjen cair, sabun softener, dan sabun cuci piring; modul pelatihan sistematis yang dapat digunakan sebagai panduan berkelanjutan; serta data evaluasi yang menunjukkan peningkatan kompetensi santri. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta tidak memahami proses pembuatan produk kimia rumah tangga. Namun setelah pelatihan, mereka mampu menjelaskan kembali tahapan produksi serta mempraktikkannya dengan hasil yang sesuai standar. Peningkatan kepercayaan diri juga terlihat, di mana peserta mulai menganggap keterampilan ini sebagai peluang usaha.

Tabel 2. Xxx

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pemahaman teori	Rendah	Tinggi
Keterampilan praktik	Tidak ada pengalaman	Mampu memproduksi
Produk dihasilkan	Tidak ada	3 produk jadi
Kesiapan usaha mandiri	Belum siap	Lebih percaya diri

Saran dari peserta menjadi masukan penting, misalnya terkait aroma softener yang perlu disesuaikan, tingkat kekentalan sabun cuci piring, serta perlunya penjelasan lebih rinci mengenai bahan kimia dan fungsinya. Hal ini

sejalan dengan prinsip keselamatan kerja (K3) yang menekankan pentingnya pemahaman sifat bahan dan risiko potensial dalam proses produksi (Bhatt et al., 2024). Selain itu, pelatihan ini juga relevan dengan teori transformative learning Mezirow (dalam Fleming, 2018), karena tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah cara pandang santri mengenai pemanfaatan ilmu kimia sebagai peluang ekonomi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pelatihan pembuatan produk kimia rumah tangga berbasis pesantren bukan hanya transfer keterampilan, tetapi juga sarana pemberdayaan holistik. Keberhasilan ini membuka peluang pengembangan produk turunan seperti body lotion, pemutih pakaian, pembersih lantai, hingga hand sanitizer dan pupuk organik. Dengan demikian, program ini berpotensi mendorong terbentuknya unit usaha berbasis pesantren yang berdaya saing, mendukung prinsip ekonomi sirkular, serta memperkuat kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar (Andriyani, 2018).

SIMPULAN

Program pelatihan pembuatan produk kimia rumah tangga di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan santri putri dalam memproduksi produk mandiri sekaligus menumbuhkan motivasi berwirausaha. Hal ini terbukti dari kemampuan peserta dalam memproduksi deterjen cair, sabun softener, dan sabun cuci piring secara mandiri, serta partisipasi aktif mereka dalam proses produksi, pengemasan, dan diskusi pengembangan produk. Antusiasme dan kepercayaan diri yang meningkat menunjukkan potensi transformasi dari pembelajaran menjadi aksi ekonomi nyata. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses bahan baku, pemasaran yang belum terstruktur, dan minimnya pemahaman manajemen usaha masih perlu didampingi secara berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan pemasaran, pelatihan kewirausahaan lanjutan, pembentukan unit usaha pesantren, serta dukungan akses permodalan. Dengan pendekatan berkelanjutan seperti ini, program tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren yang mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Walisongo Semarang atas izin yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an sebagai mitra yang telah bersedia bekerja sama, memberika fasilitas, serta mengizinkan para santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ananda, Y., Flora, E., Hana, N., & Wibawani, S. (2021). Efektivitas program pelatihan berbasis kompetensi di UPT BLK Surabaya dalam mengurangi

- pengangguran. *Publica Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 128. <https://doi.org/10.33772/publica.v12i2.18133>
- Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun jiwa entrepreneurship santri melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif. *Dimas: Jurnal pemikiran agama untuk pemberdayaan*, 18(1), 47-64. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2912>
- Anwar, A., Susilo, E., Rohman, F., Santosa, P., & Gunanto, E. (2019). Integrated financing model in Islamic microfinance institutions for agriculture and fisheries sector. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(4), 303-314. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(4\).2019.26](https://doi.org/10.21511/imfi.16(4).2019.26)
- Anwar, M., Wijaya, T., Rialita, A., & Zahro, L. (2024). Optimizing the economic independence of sharia-based Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Economics*, 6(01), 58. <https://doi.org/10.32332/ijie.v6i01.8944>
- Dudin, A. (2013). Pengembangan ekonomi pada lima pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.429>
- Ekawanto, I., Faisal, A., & Damayanti, S. (2024). Pelatihan pemasaran digital untuk mengembangkan kewirausahaan yang berkelanjutan. *BESIRU*, 1(8), 564-572. <https://doi.org/10.62335/2a9b9486>
- Fatmawati, S., Rindita, R., & Bariroh, T. (2021). Pelatihan daring pembuatan sabun herbal ramah lingkungan di SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur. *Abdimas Unwahas*, 6(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v6i1.4441>
- Fauroni, R. (2019). The economic community of Pesantren Al-Ittifaq: Opposing market capitalism and the improvement of competitiveness. *Shirkah Journal of Economics and Business*, 4(3). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i3.273>
- Fleming, T. (2018). Mezirow and the theory of transformative learning. In *Handbook of research on cross-cultural business education* (pp. 120-136). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6086-9.ch009>
- Green, J. (2016). Community development and social development. *Research on Social Work Practice*, 26(6), 605-608. <https://doi.org/10.1177/1049731515627194>
- Hidayat, S., Sofian, O., Kusuma, J., & Suhendar, S. (2022). PKMS kelompok santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 344-350. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.51917>
- Ishak, M., & Asri, K. (2022). Pemberdayaan kewirausahaan santri guna meningkatkan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Syifa'ul Furqon Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Alif*, 1(1), 48-55. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.786>
- Izza, N., & Mi'raj, D. (2023). A qualitative analysis on pesantren economic. *ERP*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/erp.v2i1.206>
- Knowles, M. (1984). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing Company. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Kusnadi, I. (2020). Efektivitas program pelatihan berbasis kompetensi pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja di Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*, 103–124.
<https://doi.org/10.37950/wpaj.v1i2.739>
- Lestari, M., Santoso, M., & Mulyana, N. (2021). Penerapan teknik participatory rural appraisal (PRA) dalam menangani permasalahan sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 513.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29752>
- Missouri, R., Annafi, N., Lukman, L., Khairunnas, K., Mutmainah, S., Fathir, F., ... & Alamin, Z. (2023). Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.2617>
- Muhibbin, Z., Soedarso, S., Harmadi, S., Saifulloh, M., Hamdan, F., Nisa, K., ... & Mustofa, M. (2023). Pengembangan santri kreatif melalui peningkatan keterampilan seni Islam dan sumber daya pendukung di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 “Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi”. *Sewagati*, 8(1), 1267–1275. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.906>
- Nasrullah, M., Ismanto, K., & Nalim, N. (2018). Economic independence of pesantren: The study at Pekalongan Region. *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, 15(2), 251–272. <https://doi.org/10.24239/jsi.v15i2.518.251-272>
- Nining, N., Bariroh, T., Azharita, R., Yati, K., Fujianti, F., Dewanti, E., ... & Yumita, A. (2022). Pelatihan pembuatan sabun herbal ramah lingkungan di Kampung Loji Desa Gekbrong Cianjur Jawa Barat. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1865.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11319>
- Nurkhin, A., Muhsin, M., Baswara, S., & Astuti, D. (2020). Program peningkatan kompetensi wirausaha halal food bagi santri tahfidz. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs*, 5(2). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v5i2.2804>
- Paramita, C., Amalia, A., & Trapsilo, G. (2022). Pelatihan video editing dalam upaya peningkatan keterampilan digital di era industri 4.0 bagi santri panti asuhan Kafalatul Yatama. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 229.
<https://doi.org/10.33633/ja.v5i2.602>
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan menjahit. *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37126>
- Ridwan, M., Nurrobiyanto, N., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). Optimalisasi kemandirian dan jiwa interpeunership santri: Inovasi manajemen peserta didik di pesantren terpadu. *Kaipi*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.46>
- Soantahon, S. (2023). Rancangan desain kurikulum pelatihan berbasis masalah untuk aparatur sipil negara (ASN) dengan menggunakan konsep

- pembelajaran dinamis (dynamic learning). *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 8(2), 83–94. <https://doi.org/10.56971/jwi.v8i2.284>
- Sugiono, M., & Indrarini, R. (2021). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi kasus pada Pesantren Al-Amanah Junwangi Krian). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p88-98>
- Sulaiman, A. (2018). Komunikasi pembangunan melalui program pemberdayaan sebagai materi pembelajaran di pesantren. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 286–296. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.16.2.286-296>
- Suzuki, Y., Pramono, S., & Rufidah, R. (2016). Islamic microfinance and poverty alleviation program: Preliminary research findings from Indonesia. *Share Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.22373/share.v5i1.910>
- Trisna, T., Zakaria, M., & Saptari, M. (2022). Meningkatkan motivasi dan kemampuan santri dayah dalam berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 740–747. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3164>
- Wibawa, B., Made, N., Bramanti, G., & Baihaqi, I. (2023). Meningkatkan daya saing pengusaha perempuan melalui pelatihan mindset kewirausahaan dan literasi digital. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 354–366. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1480>
- Widiyanto, W., Yanto, H., Nurkhin, A., Mukhibad, H., & Baswara, S. (2022). Pelatihan barista kompetensi manual brew sebagai penguatan minat wirausaha pada santri Pondok Pesantren Al Asror Semarang. *Sarwahita*, 19(02), 344–355. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.192.9>
- Yusa, M., Vatesia, A., & Afandy, C. (2021). Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelompok masyarakat lintas komunitas seni Kelurahan Kebun Keling Kota Bengkulu melalui digital innovative product dan smart management. *Jurnal Solma*, 10(1), 121–132. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5434>
- Yusmaniarti, Y., Supawanhar, S., Ekowati, S., & Yani, A. (2021). Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi santriwati dalam pembuatan aneka makanan berbasis ekonomi kreatif di panti asuhan Kasih Ibu Aisyiyah Kota Bengkulu. *Jurnal Indonesia Raya (Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Sosial Humaniora Kesehatan Ekonomi Dan Umum)*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.37638/indonesiaraya.2.2.40-47>
- Zayanie, J., Fitria, A., & Kamariah, R. (2019). Bank wakaf mikro and creative economics in Pesantren Buntet. *Shirkah Journal of Economics and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i2.269>